

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik di sekolah, karena dengan adanya rasa tanggung jawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Amelia Yulita (2021), menyatakan tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Syafitri (2017), menyatakan Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya.

Peserta didik yang mempunyai perilaku tanggung jawab dalam belajar semestinya lebih rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru, tepat waktu saat mengumpulkan tugas, rajin dalam pembelajaran, lebih pandai dalam mentaati peraturan sekolah, dan mempunyai kemandirian belajar. Siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya yang dimilikinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan

sekitar. Amelia Yulita (2021), menyatakan rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri siswa oleh karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab di sekolah juga tentunya sangat berpengaruh pada sikap siswa.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kota Madiun, perilaku tanggung jawab belajar pada siswa masih rendah. Berdasarkan observasi, diperoleh informasi bahwa siswa sering ditemukan keluar kelas pada saat jam pelajaran. Adapun factor penyebab siswa sering keluar kelas dan tidak siap dalam mengerjakan tugas ialah, sering merasa bosan saat pelajaran di kelas dan menggunakan akses teknologi yang harusnya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya namun disalah gunakan. Dengan permasalahan diatas perlunya pendekatan behaviour yang di tujukan pada siswa sebagai pemberian landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melihat permasalahan yang dihadapi peserta didik, perlulah seorang konselor memberikan layanan konseling kelompok agar dapat mengenali masalah pada diri konseli yang membuat kurang siapnya dalam mengikuti kegiatan belajar.

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konseling

kelompok dititik fokuskan untuk membantu konseli mengatasi permasalahan dalam penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Yuli (2019), mengemukakan bahwa teknik modeling simbolis merupakan model pembelajaran yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dengan teknik *symbolic modeling* penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual yang bertujuan untuk mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku barunya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keefektifan penerapan layanan konseling kelompok kelas X dengan teknik *behavior symbolic modeling*, oleh karena itu peneliti mengambil judul “Keefektifan Konseling Kelompok *Behavior Teknik Symbolic Modeling* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas X SMAN 4 Madiun”.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka masalah dalam penelitian terbatas pada :

1. Pengaplikasian konseling kelompok *behavior* teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X SMAN 4 Madiun.
2. Subyek Penelitian siswa kelas X SMAN 4 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah maka, “apakah layanan konseling kelompok *behavior* teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X SMAN 4 Madiun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok *behavior* teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas X SMAN 4 Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat digunakan untuk menyumbang pemahaman baru serta dapat mengembangkan teori teori yang mengenai peningkatan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok *behavior* teknik *symbolic modeling*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pembaruan dalam strategi layanan bimbingan dan konseling
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam pemberian layanan.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literasi dan pembaruan kepada pembaca

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar sebagai perubahan perilaku permanen yang merupakan hasil dari latihan atau pengalaman untuk memperoleh keterampilan dan tingkah laku baru dengan menghargai segala konsekuensinya. Indikator dalam perilaku tanggung jawab belajar antara lain mengerjakan tugas-tugas belajar secara teratur tanpa diingatkan, tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, mengerjakan tugas dengan senang hati, dapat menentukan dan membuat keputusan, serta memiliki minat kuat untuk tekun belajar. Alat ukur yang digunakan untuk meneliti perilaku tanggung jawab belajar menggunakan angket.

2. Layanan Konseling Kelompok *Behavior* Teknik *Symbolic Modeling*

Konseling *behavior* teknik *symbolic modeling* merupakan suatu pendekatan konseling yang berasumsi pada perubahan perilaku dengan teknik *symbolic* yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatannya. Tahapan konseling kelompok dengan teknik *modeling symbolic* dimulai dengan : Tahap pembentukan, meliputi pengenalan dan pengungkapan tujuan, keaktifan kelompok, serta membangun kebersamaan. Tahap peralihan, membawa anggota kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya.

Tahap kegiatan adalah kegiatan yang sebenarnya dari layanan. Tahap akhir, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan serta terungkapnya hasil kegiatan. Konseling kelompok teknik *modeling symbolic* dilakukan sebanyak tiga kali